

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama yang diharapkan oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya adalah mencapai laba atau nilai yang optimal dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk kelangsungan perusahaan, pihak-pihak yang terlibat paling dominan adalah manajemen dan pemegang saham. Manajemen memiliki tujuan untuk mempertahankan keberhasilan yang akan dicapai dengan melihat kelemahan dan kekuatan yang terdapat dalam perusahaan. Sementara itu, pemegang saham memiliki tujuan untuk melihat layak atau tidaknya untuk melakukan investasi. Namun, keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari besarnya laba atau tingkatnya volume penjualan yang dicapai, tapi juga dihitung berdasarkan profitabilitasnya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal. Profitabilitas juga dapat menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan manajemen. Profitabilitas merupakan salah satu bagian yang penting bagi perusahaan karena selain dapat menilai efisiensi kerja, profitabilitas merupakan salah satu bagian yang penting bagi perusahaan karena selain dapat menilai efisiensi kerja, profitabilitas juga merupakan alat untuk meramal laba pada masa yang akan datang dan merupakan alat bagi manajemen.

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *gross operating income ratio*. *Gross operating income ratio* adalah rasio beda antara penjualan bersih dengan

harga pokok penjualan (deloof, 2003). Dalam meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus dapat memikirkan dana yang akan digunakan bagi perusahaan. Dana tersebut digunakan untuk kelangsungan kegiatan operasi sehari-hari, yang disebut dengan modal kerja.

Manajemen Modal Kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Esra dan Apriweni, 2002). Efisiensi Modal Kerja (Handoko, 1999) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu.

Manajemen Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering dihadapi oleh perusahaan, karena merupakan *item* penting yang selalu digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional sehari-hari, misalnya, untuk pembayaran uang muka (*down payment*) pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain. Dana yang digunakan untuk perputaran modal kerja diharapkan dapat kembali lagi dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerja, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai laba yang optimal.

Sedangkan menurut Wild (2005:110) tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi, yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan. Meskipun demikian, tentu saja tujuan ini juga membutuhkan tingkat laba tertentu agar tujuan tersebut dapat terwujud. Misalnya dalam menentukan nilai perusahaan, perusahaan dengan tingkat perolehan laba yang memenuhi target tentunya akan dapat menambah nilai dari perusahaan

tersebut. Dengan kata lain, meskipun tujuan utama suatu perusahaan tidak secara terang-terangan mencantumkan laba sebagai tujuan utamanya, namun kebutuhan akan tercapainya laba pada tingkat tertentu akan selalu ada.

Modal menjadi penting karena dari sinilah semua kegiatan perusahaan akan dimulai, baik dari modal sendiri maupun pinjaman. Kesalahan dalam pengambilan keputusan pendanaan, baik pencarian maupun penggunaan dana, dapat membahayakan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Sumber pendanaan dari pihak luar memiliki kecenderungan untuk memberikan *return* tertentu atas sumbangsuhnya kepada perusahaan, misalnya ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak luar, maka hal ini mengharuskan perusahaan membayarkan sejumlah bunga (selain angsuran pokok) kepada pihak luar yang tentu saja akan menambah beban sehingga akan mengurangi jumlah keuntungan perusahaan juga.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, karena besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Penertapan modal kerja yang terdiri atas kas, piutang, persediaan, tingkat penjualan, dan lain-lain. Besar kecilnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena kelebihan, terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif yang disebut dengan dana mati. Dana mati, yaitu dana-dana yang tidak digunakan secara efektif atau dana yang digunakan untuk investasi proyek-proyek secara tidak produktif

Husnan (1998:550) menyatakan bahwa semakin besar kemampuan modal kerja menghasilkan keuntungan operasi, maka semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut. Dengan demikian pengelolaan modal kerja yang semakin efisien dapat memperbesar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang ditargetkannya. Modal kerja yang semakin efisien merupakan refleksi dari kemampuan modal kerja yang semakin besar dalam menghasilkan keuntungan operasi. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan pengelolaan modal kerja yang efisien dapat menghasilkan keuntungan operasi bagi perusahaan.

Mengukur modal kerja dapat dilihat dengan *Sales growth ratio*, *fixed Financial Assets Ratio*, *Financial Debt Ratio*, *Receivables Conversion Period*, *Inventory Conversion Period*, *Payable Defferal Period*, dan *Cash Conversion Cycle* (Deloof, 2003). Penelitian tersebut dilakukan di Belgia dengan menggunakan 1.009 perusahaan non *financial*. Deloof menyatakan bahwa variable *sales growth ratio*, *fixed financial assets ratio* terhadap profitabilitas atau *gross operating income* berpengaruh positif dan signifikan. Variable lain seperti *financial debt ratio*, *receivable conversion period*, *inventory conversion period* dan *payable defferal period* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dalam hal ini *gross operating income*. Sedangkan variable *Cash Conversion Cycle* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Gross Operating Income/GOI*).

Sedangkan penelitian Syadri (2010) yang dilakukan di perusahaan sektor industri dan makanan, variable *fixed financial asset ratio*, *financial debt ratio*, dan *receivable conversion period*, secara simultan dan mempunyai hubungan linier

terhadap profitabilitas (GOI). Sedangkan variabel *sales growth ratio*, *inventory conversion period*, *payable defferal period*, dan *cash conversion cycle* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (GOI).

Berdasarkan penelitian yang saling bertentangan di atas, penulis tertarik untuk kembali menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *gross operating income ratio* sebagai variabel dependen. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Syadri (2010). Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode laporan keuangan yang dipakai dan menambah variable ukuran perusahaan (*firm size*) dalam modal kerja untuk melihat pengaruh profitabilitas. Irma Calista (2009) menyatakan bahwa *firm size* sangat berpengaruh terhadap profitabilitas. *Firm size* dapat diukur dengan logaritma natural dari penjualan. Peneliti menuangkan hal ini ke dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut : Apakah manajemen modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian dilakukan pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melakukan analisis laporan-laporan keuangan serta evaluasi kinerja tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Data keuangan yang digunakan sebagai data penelitian adalah laporan keuangan selama 5 (Lima) tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

1.4 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *Sales Growth Ratio*, *Fixed Financial Assets Ratio*, *Financial Debt Ratio*, *Firm Size*, *Receivables Conversion Period*, *Inventory Conversion Period*, *Payable Defferal Period*, dan *Cash Conversion Cycle* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Sales Growth Ratio*, *Fixed Financial Assets Ratio*, *Financial Debt Ratio*, *Firm Size*, *Receivables Conversion Period*, *Inventory Conversion Period*, *Payable Defferal Period*, dan *Cash Conversion Cycle* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Bagi penulis pengetahuan tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan atau pertimbangan dan evaluasi bagi pihak manajer khususnya, bagi manajer keuangan dalam menggunakan modal kerja seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan profit bagi perusahaan dengan seoptimal mungkin, dan
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan sumber informasi melakukan penelitian selanjutnya.